

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI NILAI TUKAR PETANI SUB SEKTOR TANAMAN PANGAN PADI DI ACEH

Nurul Faridah^{1*}, Mohd. Nur Syechalad²

- 1) Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh, e-mail: nurulnasra94@gmail.com
- 2) Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh

Abstract

The purpose of this research is to identification and affecting factors analysis of farmer's exchange rate on crop subsector commodity in Aceh. The variables used in this paper is rice yield, fertilizer price, and inflation. The model of paper is Ordinary Least Square (OLS) approach and using the time series data sience 2000 to 2015 that be treated by Shazam versi 10.1. The result that rice yield's is positively significant impact, while fertilizer price and inflation are negatively significant impact on farmer's exchange rate. Though the regression model knowing that one percent improvement will be affected on FER. For rice production and infrastructure variables are not used, due to the influence of the variable rice yield's , fertilizer prices, and inflation. Based on this paper, we know that to improvement of FER, the regulation or policy for output and input price are needed.

Keywords: *Farmer's Exchange Rate, Rice Yield, Fertilizer Price, Inflation, Rice Production*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis mengenai Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Tukar Petani Sub Sektor Tanaman Pangan di Aceh. Dalam penelitian ini variabel yang digunakan adalah luas panen, harga pupuk, produksi padi, infrastruktur dan inflasi. Data yang di gunakan adalah time series data dengan pendekatan ordinary least square (OLS) menggunakan Shazam versi 10.1. Data yang digunakan adalah data sekunder time series selama kurun waktu 16 tahun yaitu dari tahun 2000 sampai dengan tahun 2015. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor luas panen berpengaruh positif secara signifikan sedangkan harga pupuk dan inflasi berpengaruh negatif secara signifikan terhadap nilai tukar petani. Untuk variabel produksi padi dan infrastruktur tidak digunakan, dikarenakan memiliki pengaruh terhadap variabel luas panen, harga pupuk dan inflasi Penelitian ini merekomendasikan pemerintah agar lebih memperhatikan tingkat kesejahteraan petani agar tingkat produksi juga dapat ditingkatkan.

Kata Kunci: Nilai Tukar Petani, Harga Pupuk, Inflasi, Luas Panen, Produksi Padi

PENDAHULUAN

Pembangunan di bidang ekonomi menjadi titik berat pembangunan jangka panjang, karena dengan peningkatan hasil-hasil dalam bidang ekonomi maka akan tersedia sumber-sumber yang lebih luas bagi peningkatan pembangunan di bidang lainnya. Pembangunan di bidang ekonomi didasari oleh peningkatan 9 sektor ekonomi, dan salah satunya adalah sektor pertanian. Pembangunan pertanian dapat memberikan sumbangan terhadap pembangunan nasional dan merupakan penyumbang terbesar dalam PDB nasional maupun PDRB daerah.

Aceh merupakan salah satu daerah dengan nilai PDRB tertinggi berasal dari sektor pertanian. Namun, dengan tingkat PDRB tertinggi dibandingkan sektor lainnya, tidak menjadi jaminan bahwa petani akan sejahtera. Salah satu indikator atau alat ukur yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan petani adalah dengan menggunakan Nilai Tukar Petani (NTP).

Nilai Tukar petani di Aceh berfluktuasi setiap bulannya selama periode 2008 sampai dengan 2014. Untuk lebih rinci mengenai nilai tukar petani tahun 2008-2014, dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Nilai Tukar Petani di Provinsi Aceh Tahun 2008-2015 (2012=100)

Tahun	NTP (%)
2008	98.64
2009	99.76
2010	104.12
2011	104.30
2012	104.14
2013	103.16
2014	98.15
2015	96.64

(Sumber: BPS Aceh, 2015)

Pada Tabel 1, dijelaskan bahwa selama kurun waktu 2008 sampai dengan 2011 NTP di Aceh mengalami kenaikan secara terus-menerus mencapai diatas 100, tapi pada tahun 2014 sampai 2015 NTP mengalami penurunan dibawah 100, yang menandakan bahwa pendapatan petani di Aceh menurun, karena kenaikan harga produksi relatif lebih kecil dibandingkan dengan kenaikan harga barang yang dikonsumsi oleh petani.

Perkembangan nilai tukar petani merupakan salah satu penentu tingkat pendapatan riil petani dan juga seringkali disebut sebagai indikator tingkat kesejahteraan petani (Simatupang 1992), maka menurunnya nilai tukar petani dapat berpengaruh negatif terhadap tingkat pendapatan riil petani.

Banyak jenis tanaman yang dihasilkan dari pertanian, salah satunya adalah padi. Padi merupakan salah satu komoditi pertanian yang paling banyak ditanam oleh penduduk pribumi di Indonesia termasuk Aceh. Tabel 2 memperlihatkan perkembangan luas panen dan hasil produksi padi di Aceh.

Tabel 2. Perkembangan Luas Panen dan Produksi Tanaman Padi Tahun 2011-2015

Tahun	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)
2011	380686	1772961
2012	387803	1788738
2013	419183	1956939
2014	376137	1820062
2015*	461060	2331046

Sumber: (BPS Aceh, 2015) (diolah)

**) angka sementara*

Berdasarkan Tabel 2 diatas, dapat dilihat bahwa dari tahun 2011 sampai tahun 2015 mengalami fluktuasi dalam produksi. Hal ini disebabkan oleh luas lahan panen yang mengalami kenaikan atau penurunan. Produksi padi tertinggi adalah pada tahun 2015 yaitu sebesar 2.331.046 ton dibandingkan tahun sebelumnya, hal ini juga disebabkan karena luas panen yang meningkat dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 461.060 hektar. Dapat disimpulkan bahwa pada tahun 2015 menjadi tahun produksi tertinggi sebesar 2,5 juta ton, namun belum mencapai target yang ditetapkan yaitu sebesar 2,7 juta ton (BPS, 2015).

TINJAUAN PUSTAKA

Nilai Tukar Petani

Nilai tukar petani adalah perbandingan atau rasio antara indeks harga yang diterima petani dengan indeks harga yang dibayar petani. Nilai tukar petani ini berkaitan dengan hubungan antara hasil pertanian petani dengan barang dan jasa yang dikonsumsi dan dibeli oleh petani. Nilai tukar petani digunakan untuk mengukur kemampuan tukar produk pertanian dengan barang atau jasa yang diperlukan untuk konsumsi rumah tangga dan untuk produksi barang-barang petani. NTP ditunjukkan dalam bentuk rasio antara indeks harga yang diterima petani, yakni indeks harga jual outputnya, terhadap indeks harga yang dibayar petani, yakni indeks harga input-input yang digunakan untuk bertani, misalnya pupuk, pestisida, tenaga kerja, irigasi, bibit, sewa traktor, dan lainnya. Berdasarkan rasio ini, maka dapat dikatakan semakin tinggi NTP semakin baik profit yang diterima petani, atau semakin baik posisi pendapatan petani.

Secara umum ada 3 macam arti angka dari NTP, yaitu :

1. $NTP > 100$, berarti petani mengalami surplus. Harga produksinya naik lebih besar dari kenaikan harga konsumsinya. Pendapatan petani naik lebih besar dari pengeluarannya, dengan demikian tingkat kesejahteraan petani lebih baik dibanding tingkat kesejahteraan petani sebelumnya.
2. $NTP = 100$, berarti petani mengalami impas/*break even*. Kenaikan atau penurunan harga barang produksinya sama dengan persentase kenaikan atau penurunan harga barang konsumsinya. Tingkat kesejahteraan petani tidak mengalami perubahan.
3. $NTP < 100$, berarti petani mengalami defisit. Kenaikan harga barang produksinya relatif lebih kecil dibandingkan dengan kenaikan harga barang konsumsinya. Tingkat kesejahteraan petani pada suatu periode mengalami penurunan dibanding tingkat kesejahteraan petani periode sebelumnya. (BPS, 2015)

Harga Pupuk

Harga pupuk adalah biaya yang dikeluarkan oleh petani untuk melakukan produksi. Di Indonesia, pupuk terbagi menjadi, yaitu pupuk subsidi dan non subsidi. Pemberian subsidi ini bertujuan untuk mengsucceskan program pengadaan pangan serta menciptakan stabilitas politik nasional. Bagi petani yang lemah dalam permodalan, subsidi ini merupakan bantuan yang sangat dibutuhkan. Secara makro kebijakan penghapusan subsidi pupuk, merupakan upaya untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas penggunaan dana pembangunan. Sementara, kenaikan harga pupuk sebagai akibat penghapusan subsidi tersebut diharapkan dapat menjadi dorongan kepada petani agar dapat menggunakan pupuk secara lebih efisien (Darmawan dkk., 1995). Penggunaan pupuk yang semakin efisien merupakan inovasi baru yang menjanjikan keuntungan, karena mendorong petani untuk berupaya membiayai input usahatannya sendiri (Dillon dan Hardaker, 1980). Motivasi ini merupakan aspek yang penting dalam upaya meningkatkan daya saing komoditas-komoditas pertanian pada kondisi pasar produk yang juga semakin efisien (Hadi dkk., 1997).

Inflasi

Inflasi adalah keadaan dimana harga barang naik secara terus-menerus atau melemahnya nilai tukar uang. Menurut Sukirno (2004: 27), inflasi adalah kenaikan harga-harga secara umum berlaku dalam suatu perekonomian dari suatu periode ke periode lainnya, sedangkan tingkat inflasi adalah persentasi kenaikan harga-harga pada suatu tahun tertentu berbanding dengan tahun sebelumnya.

Luas Panen

Luas panen adalah luas tanaman yang dipungut hasilnya ketika tanaman cukup umur. Luas panen padi setiap tahunnya mengalami perkembangan fluktuasi. Dilihat dari jenisnya, padi ladang berfluktuasi sangat tinggi dibandingkan dengan padi sawah yang rata-rata mengalami peningkatan luas panen setiap tahunnya (BPS, 2015).

Produksi Padi

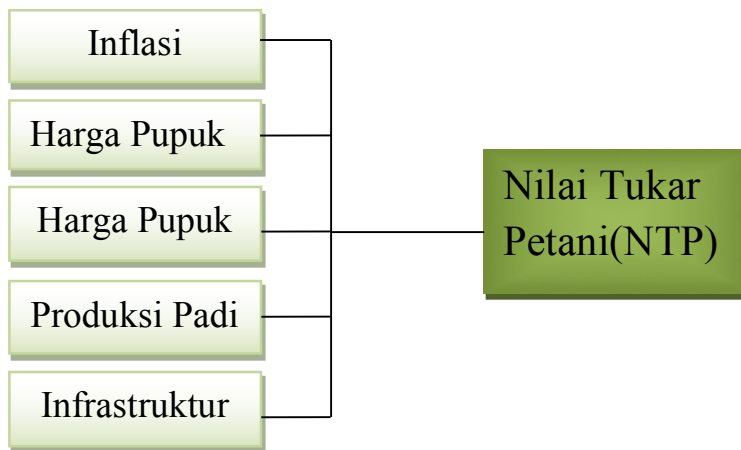
Menurut Direktorat Jenderal Tanaman Pangan dan Hortikultura (1999), tujuan pemanenan padi adalah untuk mendapatkan gabah dari lapangan pada tingkat kematangan optimal, mencegah kerusakan dan kehilangan hasil seminimal mungkin. Pola produksi padi yang berfluktuasi tersebut, memberikan indikasi bahwa berbagai upaya peningkatan produksi yang telah ditempuh selama ini belum menunjukkan hasil yang memuaskan (A. Husni Malian dkk, 2004: 120).

Infrastruktur

Infrastruktur merupakan bagian yang penting dalam pembangunan, termasuk pembangunan pertanian. Salah satu infrastruktur pertanian adalah irigasi. Menurut Rahman (1999), pengolahan irigasi merupakan upaya untuk mendistribusikan air secara adil dan merata, namun dalam mekanismenya sering dihadapkan pada beberapa permasalahan mendasar, yaitu: 1) jumlah daerah golongan air bertambah tanpa terkendali, 2) letak petakan sawah relative dari saluran tidak diperhitungkan dalam distribusi air dan anjuran teknologi yang berada dibagian hilir (*tail end*), 3) penyadapan air secara liar diperjalanan berlanjut tanpa sanksi, dan 5) produktivitas padi sangat beragam antara bagian hulu dan hilir.

KERANGKA PEMIKIRAN

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka landasan pemikiran dalam penelitian ini adalah Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Tukar Petani Sub Sektor Tanaman Pangan Padi di Aceh



METODE PENELITIAN

Sumber dan Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang terdiri dari data tahunan yang dimulai dari tahun 2000 hingga 2015. Keseluruhan data diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan literatur lainnya yang berhubungan dengan topik penelitian ini.

Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode OLS (*Ordinary Least Squares*). OLS adalah suatu metode ekonometrika dimana terdapat variable independen yang merupakan variabel bebas dan variabel dependen yaitu variabel yang mempengaruhi, yang dapat dirumuskan dalam persamaan linear berganda sebagai berikut:

$$Y = f(X1, X2, X3, \dots, X4) \dots\dots\dots(1)$$

Penelitian ini menggunakan model OLS untuk melihat pengaruh dari harga pupuk, infrastruktur, produksi padi, luas panen, dan inflasi terhadap nilai tukar petani sub sektor tanaman pangan padi di Aceh , yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$NTPt = f(HPt, INFt, PPt, IRt, LPIt) \dots\dots\dots(2)$$

Fungsi di atas kemudian dispesifikasikan ke dalam model persamaan ekonometrika sebagai berikut:

$$NTPt = \beta_0 + \beta_1HPt + \beta_2INFt + \beta_3PPt + \beta_4IRt + \beta_5LPIt + \epsilon t \dots\dots\dots(3)$$

Dimana:

- NTP = Nilai Tukar Petani
- HPT = Harga Pupuk
- INF = Inflasi

PP = Produksi Padi
 IR = Irigasi
 LPI = Luas Panen

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Statistik

Tabel 3. Deskripsi Statistik Variabel

Name	N	Mean	St. Dev	Variance	Minimum	Maximum
NTP	16	103.24	12.825	164.48	90.38	143.1
PP	16	1.60x10 ⁶	2.79x10 ⁵	7.79x10 ¹⁰	1.25x10 ⁶	2.33x10 ⁶
INF	16	8.8519	7.9198	62.724	0.22	34.88
IR	16	1.33x10 ⁵	53288	2.84x10 ⁹	96683	2.77x10 ⁵
LPI	16	3.61x10 ⁵	40939	1.68x10 ⁹	2.95x10 ⁵	4.61x10 ⁵
HP	16	71562	14488	2.10x10 ⁸	52500	90000

Variabel dependen nilai tukar petani padi di Aceh mempunyai nilai rata-rata sebesar 103.24 persen per tahun, dengan nilai minimum dari nilai tukar petani padi sebesar 90.38 persen dan nilai maksimum dari nilai tukar petani adalah sebesar 143.1 persen. Jika dibandingkan dengan tingkat nilai tukar petani nasional dengan rata-rata sebesar 101.22 persen, maka nilai tukar petani Aceh lebih tinggi dibandingkan dengan nilai tukar petani di tingkat nasional.

Kemudian data yang diperoleh dari hasil pengolahan Shazam versi 10.1 menjelaskan bahwa Nilai konstanta dari hasil estimasi persamaan regresi diperoleh yaitu sebesar 105,80 yang berarti persamaan ini menunjukkan bahwa nilai tukar petani padi di Aceh akan meningkat sebesar 105,80 persen dengan asumsi variabel inflasi, harga pupuk, dan luas panen dianggap tetap. Tabel 4 menjelaskan bagaimana pengaruh variabel luas panen, harga pupuk, inflasi, infrastruktur dan produksi padi terhadap nilai tukar petani. Jika dihubungkan dengan Tabel 3 rata-rata nilai tukar petani adalah 103,24 sedangkan konstanta bernilai 105,80. Hal ini menjelaskan bahwa nilai tukar petani di Aceh berada di atas rata-rata atau petani sudah merasa sejahtera.

Tabel 4. Hasil Estimasi

Variable Name	Estimated Coefficient	Standard Error	T-Ratio	p-Value (12 DF)	Partial Correlation	Standardised Coefficient	Elasticity at Means
INF	-1.4340	0.5007	-2.864	0.014	-0.637	-0.8855	-0.1230
LLLPI	56.278	21.06	2.672	0.020	0.611	14.0180	6.5277
LLHP	-63.545	24.14	-2.632	0.022	-0.605	-13.8349	-6.4296
CONSTANT	105.80	11.60	9.121	0.000	0.935	0.000	1.0248

Dari hasil estimasi, tidak terdapat lagi variabel infrastruktur dan produksi padi, hal ini disebabkan oleh variabel tersebut memiliki pengaruh terhadap variabel harga pupuk, inflasi, dan luas panen. Variabel produksi padi memiliki nilai multikolinearitas diatas 0,8 persen terhadap variabel luas panen, sedangkan data infrastruktur memiliki nilai yang tidak mengalami pertumbuhan sehingga kedua variabel ini harus dibuang.

Tabel 5. ANOVA

ANALYSIS OF VARIANCE - FROM ZERO				
	SS	DF	MS	F
REGRESSION	0.17166E+06	4	42915	382.838
ERROR	1345.1	12	112.10	P-VALUE
TOTAL	0.17300E+06	16	10813	0.000

Dari hasil estimasi regresi antara Inflasi dengan Nilai Tukar Petani diatas, diperoleh bahwa p-Value $0,014 < 0,05$ dapat disimpulkan bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap NTP di Aceh. Hasil ini sesuai dengan teori, yang menunjukkan tanda negatif, artinya ketika inflasi meningkat maka NTP akan mengalami penurunan. Koefisien Inflasi menunjukkan angka -1,4340 berarti apabila Inflasi meningkat 1 persen maka NTP akan menurun sebesar - 1,4340 persen, dengan asumsi variabel lain konstan.

Pada saat estimasi regresi Luas panen dengan Nilai Tukar Petani, diperoleh bahwa p-Value sebesar $0,020 < 0,050$. Dapat disimpulkan bahwa luas panen berpengaruh signifikan terhadap NTP Aceh. Hasil ini sesuai dengan teori, yang menunjukkan tanda positif, yang artinya ketika luas panen mengalami peningkatan maka NTP juga akan mengalami peningkatan. Koefisien Luas panen menunjukkan nilai 56,278 yang berarti apabila luas panen meningkat 1 persen, maka NTP akan meningkat sebesar 56,278 persen, dengan asumsi variabel lain konstan.

Hasil estimasi regresi harga pupuk dengan NTP, diperoleh bahwa p-Value sebesar $0,022 < 0,050$. Dapat disimpulkan bahwa harga pupuk berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar petani di Aceh. Hasil ini sesuai dengan teori, yang menunjukkan tanda negatif, artinya ketika harga pupuk meningkat maka NTP sebagai alat ukur kesejahteraan petani akan mengalami penurunan. Koefisien harga pupuk menunjukkan angka -63,545 berarti apabila harga pupuk meningkat 1% maka NTP akan menurun sebesar -63,545 persen, dengan asumsi variabel lain konstan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat diambil kesimpulan bahwa inflasi dan harga pupuk memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai tukar petani sub sektor tanaman pangan padi di Aceh, sedangkan luas panen berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai tukar petani sub sektor tanaman pangan padi di Aceh.

SARAN

1. Peningkatan inflasi akan menyebabkan kenaikan harga sehingga menyebabkan petani akan sulit mendapatkan barang modal dalam melakukan produksi. Diharapkan kepada pemerintah agar dapat menstabilkan tingkat inflasi agar harga barang modal juga stabil.
2. Kepada petani diharapkan dapat meningkatkan luas panen agar tingkat kesejahteraan dapat ditingkatkan.
3. Pemerintah hendaknya melakukan upaya menyeluruh terkait dalam hal kebijakan harga input terutama pupuk.
4. Kepada peneliti selanjutnya, diharapkan dapat meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tukar petani selain dari (Hadi, 1997) variabel yang telah diteliti sebelumnya yaitu selain dari variabel inflasi, luas panen, dan harga pupuk.

DAFTAR PUSTAKA

BPS. (2015). Aceh Dalam Angka. Provinsi Aceh: BPS.

Hadi, A. P. (1997). Jaringan Komunikasi Dalam Proses Difusi Teknologi Pengendalian Hama Terpadu di Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Agroteksos* .

Malian, A. H., & Ariani, M. (2004). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi, Konsumsi, dan Harga Beras Serta Inflasi Bahan Makanan. *Jurnal Agro Ekonomi* , 119-146.

Simatupang, P. (1992). Pertumbuhan Ekonomi dan Nilai Tukar Barter Sektor Pertanian. *Jurnal Agroekonomi* .